

Submitted: 2022-05-13

Reviewed: 2022-07-08

Accepted: 2022-07-30

## INTERVENSI TEOLOGIS KRISTEN SEBAGAI PERSPEKTIF TOLERANSI PLURALISME AGAMA-AGAMA

Viktor Deni Siregar<sup>1\*</sup>, Mersi Yolandra Bohalima<sup>2\*</sup>, Talizaro Tafonao<sup>3</sup>, Yunardi Kristian Zega<sup>4</sup>

<sup>1</sup> & <sup>2</sup>Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam & <sup>3</sup> & <sup>4</sup>Dosen Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

Email Correspondence: viktordenisiregar@gmail.com

### ABSTRACT

*The purpose of writing this article is to provide knowledge about the role of Christian theological perspectives in the issue of religious pluralism through the attitude of tolerance as an initial foundation for mutual life in the utterance of the existing society and religion. Problems that occur in the plural of religion often Christian theological interventions such as allowing things that really should be able to contribute solutions to problems in the values of Christian theology are not given as a sense of tolerance, so that the word tolerance is only a known literacy without action (allowing). The method used in this study is a descriptive qualitative method. The source used is a trusted book and journal article. The results found in this article are that Christian theology does not look at tolerance as ignorance, causing omission to other religions. The factors seen in the intervention of Christian theology as a perspective of religious pluralism tolerance include: intolerant, dogmatic, opportunist, and apathetic.*

**Keywords:** Intervention; perspective; Religious pluralism; tolerance; Christian Theology

### ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini ialah untuk memberikan kajian mengenai keterlibatan Teologis Kristen yang mampu menjadi jawaban dunia khususnya dalam permasalahan pluralisme agama melalui sikap toleransi sebagai landasan awal untuk saling hidup dalam kemajemukan masyarakat dan agama yang ada. Permasalahan yang terjadi pada pluralitas agama kerap kali intervensi teologis Kristen seperti membiarkan hal yang memang seharusnya dapat memberikan sumbangsi solusi permasalahan dalam nilai-nilai teologis kekristenan tidak diberikan sebagai rasa toleransi, sehingga kata toleransi tersebut hanya menjadi literasi yang diketahui tanpa adanya aksi (membiarkan). Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Sumber yang digunakan ialah buku, artikel jurnal, studi kasus, dan tinjauan teologis mengenai kajian yang dilakukan. Adapun hasil yang ditemukan dalam kajian artikel ini ialah teologis Kristen saat ini masih memandang toleransi sebagai suatu hal yang kurang memberikan kepedulian, menimbulkan pembiaran terhadap agama lain. Faktor yang dilihat dalam intervensi teologis Kristen sebagai perspektif toleransi pluralisme agama, antara lain: intoleran, dogmatik, oportunist, dan apatis.

**Kata Kunci:** intervensi; perspektif; pluralisme agama; toleransi; teologi Kristen

## **PENDAHULUAN**

Keterlibatan teologi Kristen terhadap permasalahan yang ada dalam pluralisme menjadi suatu terobosan yang akan menonjolkan eksistensi kekristenan secara tidak langsung dan pastinya melihat adanya kontribusi yang baik menjadi sebuah tanda terhadap teologi Kristen tersebut. Manusia tentu memiliki setiap permasalahan baik itu dalam individu maupun kelompok. Terlepas dari hal individu tentunya dalam kemajemukan masyarakat memiliki persoalan yang berbeda-beda sehingga diperlukan rasa akan toleransi, yang membuat rasa menghargai satu dengan lain dan pentingnya rasa saling menghormati (Sianipar et al., 2021). Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi juga terhadap pluralisme agama-agama yang ada, keterlibatan toleransi akan agama lain memberikan sebuah keteraturan dan kedamaian yang dapat dibuat sehingga menjadi lebih mudah untuk memberikan respon positif. Marsudi memberikan statement dalam kajiannya bahwa dalam penerimaan dan pengaturan pluralisme dibutuhkan sikap yang toleran, keterbukaan, kesetaraan dan pluralitas membutuhkan yang namanya *pluralism* (Utoyo, 2006). Kajian yang dilakukan berangkat dari keterbukaan teologis terhadap perspektif pluralisme toleransi khususnya di Indonesia yang memiliki keberagaman baik itu antar Agama, Budaya, Suku, dan Golongan.

Penulis dalam hal ini memberikan perhatian dan pengamatan mengenai era pluralisme yang sedang terjadi saat ini bahwa kebakuan yang terjadi pada sebuah golongan perspektif teologis Kristen yang masih memegang eksklusif secara ekstrim dan tindakan yang dilakukan dalam suatu permasalahan kurang menonjolkan esensi kekristenan tersebut, yang di mana kekristenan hadir sebagai jawaban permasalahan bukan penonton pada suatu masalah yang terjadi. Khususnya dalam permasalahan yang sering terjadi pada pluralisme agama yaitu intoleran, apatis, SARA, ketidakbebasan beragama, politik. Ketika melihat kajian yang dilakukan Harda bahwa problem yang justru terjadi akibat pluralisme ini menjadi sebuah GAP yang tebal dan kurang dapat diterima oleh setiap pandangan teologi agama yang ada di Indonesia. Dalam argument beliau mengatakan bahwa pluralisme justru menimbulkan polemik dan pluralisme agama tidak menjadi solusi dan keharmonisan hidup atas keragaman agama (Armayanto, 2014).

Pandangan Teologis Kristen terhadap ekstrimisme eksklusif yang terjadi memberikan dogma yang menutup keberadaan dari orang-orang yang ada diluar kekristenan terhadap individu khususnya dalam keberagaman agama yang ada. Nopen dalam tinjauan teologis yang dilakukan memberikan pernyataan bahwa prinsip Kristen di era postmodern lebih membuka pola pikir dalam hal pluralisme agama seperti memiliki perspektif yang relative (Supriadi, 2020). Tentu orang-orang yang hidup di era postmodern harus memiliki perspektif yang jelas dan tidak ambigu untuk bisa tetap memosisikan diri untuk terlibat dalam permasalahan terhadap toleransi pluralisme agama. Secara teologis Kristen saat ini tentunya keberagaman bukan lagi suatu hal yang harus dilihat secara eksklusif tetapi penerimaan

akan keberadaan sesama manusia ialah menjadi esensi toleransi, sehingga menutup kesenjangan yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, teologis Kristen dalam kemajemukan khususnya di Indonesia seharusnya dilihat sebagai sumbangsi jawaban dalam permasalahan toleransi yang ada di Indonesia dan memberikan pengertian yang ada bagi penganut ajaran Kristen dalam intervensi pluralisme. Tujuan kajian yang dilakukan ialah agar teologis Kristen tidak menutup mata dan telinga terhadap permasalahan toleransi dan semakin mengerti peran teologis kristen yang dianut dan dipedomani.

## **METODE PENELITIAN**

Pada kajian pembahasan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Junaidi penelitian ini mencari mana di balik suatu kejadian, fenomena, dan gejala sosial yang bisa menjadi pembelajaran yang berharga bagi pengembangan konsep teori (M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, 2012). Kajian ini tentunya mengambil data melalui kajian pustaka dan menelusuri berbagai karya ilmiah yang terpercaya. Kemudian setelah mengumpulkan data dan informasi, dalam kajian ini penulis memberikan analisis data, mengolah kembali dan memberikan gambaran melalui analisis data sehingga mendapatkan hasil simpulan kongrit

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pandangan Yesus mengenai pluralisme***

Maksud dari pada Pluralisme agama hadir dalam suatu bangsa khususnya Indonesia ialah untuk memberikan sebuah titik pandang dalam setiap agama yang mengalami kemajemukan agar terhindar dari masalah-masalah internal seperti intoleransi yang mampu memberikan efek perpecahan terhadap NKRI (Zega, 2020). Pluralisme agama sudah ada pada sila pertama yang di kuatkan dalam sila ketiga sehingga dalam NKRI tentunya harus saling menerima dan terbuka dalam hal kepercayaan sehingga realitas Pancasila tersebut tercipta dengan baik adanya. Pengertian etimologi pluralisme agama yaitu jamak atau lebih dari satu, dan dalam pengertian filosofisnya cara berfikir yang memberikan pengakuan terhadap pemikiran mendasar yang lebih dari satu (Angel Damayanti, 2015). Yang berarti keberagaman yang ada dan saling menerima satu dengan yang lain tanpa harus adanya sikap ke egoisan sistem berfikir.

Mengenai penjelasan yang sudah dipaparkan, penulis memberikan perhatian bahwa dengan adanya intervensi teologi Kristen sebagai perspektif toleransi pluralisme agama menarik untuk dikaji dalam tulisan ini guna memberikan pengetahuan dan landasan berfikir bagi orang-orang Kristen yang harusnya menjadi jawaban atas permasalahan pluralisme yang terjadi dan bukan malah menutup mata terhadap permasalahan yang terjadi dan memberikan respon secara nyata penolakan atas pandangan lain. Pandangan Yesus mengenai pluralisme agama seperti yang dipaparkan oleh Stanley bahwa Yesus

tidak memberikan respon penolakan terhadap kehadiran bangsa/umat lain yang ada di sekitarnya, Yesus juga tidak memberikan penilaian negative atau beranggapan buruk terhadap bangsa lain justru Yesus memberikan rasa penerimaan keberadaan dan malah bergaul dengan mereka, Yesus juga memberikan pandangan sikap yang menunjukkan pengakuan dan menerima terhadap keberadaan mereka (Rambitan, 2017).

Memang pada sudut pandang kekristenan secara teologis menyatakan suatu penolakan terhadap pluralisme agama seperti yang dituliskan dalam Yohanes 14:6, Kata Yesus kepadanya: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun datang kepada bapa, kalau tidak melalui Aku. Rada dalam kajiannya menafsirkan secara inklusif mengenai ayat ini yang dihubungkan pada pluralisme bahwa kata jalan dari tradisi biblika “jalan” sebagai sebuah kebijaksanaan dan kata “kebenaran” dan “hidup” berperan sebagai sekadar mengklarifikasi kata “jalan” sehingga disimpulkan masih adanya jalan lain untuk menafsirkan Yohanes 14:6 secara universal agar lebih terbuka untuk penerimaan (Yudiantiasa, 2021). Untuk melihat pada perspektif yang inklusif dalam tafsiran ayat ini sudah cukup jelas bahwa ayat ini menjelaskan eksklusivisme terhadap keselamatan dalam suatu kepercayaan agama. Demikian juga dalam Yohanes 3:16, Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan anakNya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepadanya beroleh hidup yang kekal. Dalam hal ini sebagai seorang Kristen yang melihat keselamatan hanya ada di dalam Yesus sepenuhnya benar dan tidak dapat disangkal, namun ketika melihat respon yang diberikan oleh Yesus mengenai bangsa atau umat lain dari Kristen justru harus memberikan tindakan yang tidak menolak sepenuhnya eksistensi agama lain dan membuat suatu momentum bagi kekristenan itu sendiri agar menjadi berkat bagi bangsa atau umat atau agama lain.

Sikap apatis juga memberikan pengaruh yang buruk dalam intervensi teologis Kristen dalam memberikan partisipasi, karena kesiapan yang dimiliki individu tidak memenuhi hal yang seharusnya menjadi berkat justru menjadi batu sandungan. Apatitis dalam pengertiannya ialah suatu keadaan yang kurang motivasi ataupun antusias terhadap suatu keadaan yang terjadi. Ketika individu Kristen menerima sikap dan menerapkan apatis ini sebagai alasan meredam kekacauan dan menganggap sebagai bagian toleransi, adalah hal yang sangat salah. Untuk menjadi jawaban atas permasalahan tidaklah baik adanya sikap apatis tersebut, pengaruh psikologis ini justru akan merusak keberagaman yang seharusnya menjadi harmonis di dalam pluralisme justru akan menimbulkan kekacauan. Pola berpikir apatis ini harus dirubah secara tegas agar saling peduli satu dengan yang lain serta dapat terjalin karena filosofis NKRI ialah Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetapi tetap satu.

Objantoro melihat bahwa teologi Kristen yang secara realita memang masih belum dapat menerima pluralisme secara utuh karena perspektif eksklusivisme yang sudah dibangun dalam gereja sehingga kadang memberikan sikap yang kurang tolerir terhadap agama lain dan melihat kejadian yang

menimpa kaum kristiani semakin memberikan rasa kurang tolerir tersebut semakin terlihat (Objantoro, 2014). Sedangkan Hendro mengatakan bahwa Kristen dan Islam memiliki nilai sama dalam pluralisme yang di mana Kristen melihat pluralisme seperti tubuh dan anggota tubuh sehingga seharusnya nilai Kristen menanggapi kemajemukan harus toleran dengan agama-agama yang ada (Hendro, 2018). Penulis melihat akan kesenjangan yang terjadi pada hal ini dalam hal penerimaan satu dengan yang lain terhadap sebuah ideologis ajaran. Hal yang ditemukan dalam ketidak terlibatan teologi Kristen ataupun nilainya dari kajian sebelumnya dalam pluralisme khususnya toleransi yaitu intoleran dan dogmatik. Penulis meninjau Kembali dengan mendalam ternyata bukan hanya karena intoleran dan pengajaran yang membuat teologi Kristen menjadi kurang adanya toleransi namun sikap opportunistis dan apatis memberikan pengaruh yang besar di dalamnya.

### ***Rasa Intoleransi terhadap Pluralitas***

Dalam kehidupan ini tentunya pluralitas bukanlah hal yang menjadi sebuah kata yang baru untuk didengar dan diketahui, namun pluralitas sudah menjadi hal yang merupakan kesadaran terhadap keberagaman yang ada dalam kehidupan ini. Tentu saja dengan adanya keberagaman dalam kehidupan ini memberikan sebuah sentuhan spiritual yang sangat menarik untuk dijalani maupun diterima terhadap sesama manusia. Fatonah menjelaskan dalam kajian yang dilakukan bahwa pluralisme tidak dipisahkan dengan Indonesia yang merupakan sebuah negara kaya akan pluralitas baik itu dari segi budaya, bahasa, dan juga agama (Utoyo, 2006). Dapat diketahui bahwa memang Indonesia yang mengalami pluralitas kemajemukan tidak dapat dihindari, begitu juga permasalahan yang terjadi dan gesekan sesama masyarakat yang berbeda suku maupun agama. Walean melihat dalam pluralisme tentunya memerlukan keberlangsungan misi yang tidak boleh hilang, namun misi yang sering sekali dianggap sebagai gerakan memberi konflik bagi suatu golongan oknum tentu sebuah masalah dan juga dianggap suatu sikap intoleran sehingga ditemukan suatu cara dengan ramah (Walean, 2021).

Permasalahan yang kerap kali terjadi pada kemajemukan ini memberikan respon yang cukup kaku bagi setiap pluralitas yang beranggapan bahwa toleransi bukanlah hal yang menjadikan sebuah jawaban kongkrit terhadap permasalahan yang terjadi. Ketika melihat dalam pandangan teologis tentu akan mengalami perbedaan, karena setiap agama yang ada memiliki teologisnya masing-masing dan dengan keabsahan individu. Seperti yang dideskripsikan oleh Hasahatan dalam kajiannya mengenai pandangan teologis terhadap pluralisme ialah eksklusivisme, bahwa di luar Yesus Kristus tidak ada keselamatan. Inklusivisme, di luar Kristus tidak ada keselamatan, tetapi karena agama lain memiliki nilai-nilai yang sama, maka mungkin ada keselamatan di luar agama Kristen (Huatahaean, 2020). Hal tersebut, tentu akan menyulitkan untuk melihat titik intervensi teologi kristen dalam permasalahan yang terjadi karena adanya pandangan teologis yang telah dideskripsikan, itulah mengapa intoleransi

lebih cenderung terjadi karena adanya keegoan menguasai paradigma untuk selalu merasa paling benar sehingga tidak melihat pluralitas tersebut.

Dalam KBBI mengenai kata intoleransi ialah ketiadaan tenggang rasa, artinya suatu keadaan yang sudah tidak lagi memiliki rasa dalam hal berempati, dan simpati terhadap orang lain. Sedangkan toleransi ialah sifat atau sikap toleran (*KBBI Daring Edisi V, 2022*) artinya adanya suatu sikap untuk menerima dalam suatu ukuran yang masih dapat diperbolehkan. Sedangkan kajian yang dilakukan oleh Abdullah mengutip furedi menjelaskan bahwa toleransi dianggap sebagai membiarkan saja tanpa adanya rasa hormat dan sekedar membiarkan sehingga hal ini masih memberikan penyematan penekanan negatif terhadap komunitas yang bersebrangan (Muslich & Maulana, 2020). Merasa diri sudah melakukan toleransi namun toleransi yang dilakukan hanyalah membiarkan namun bukan memberikan support terhadap yang lain.

Ketika melihat dalam Alkitab Yesus pada dasarnya mengakui adanya ilah lain yang disembah oleh manusia pada saat itu, namun Yesus tidak menerima ilah lain tersebut sebagai penyelamat manusia karena hanya Dialah satu-satunya jalan keselamatan untuk menuju kehidupan kekal (Yoh.14:6). Kajian yang dilakukan oleh Yewangoe memberikan suatu *case* di mana perlukah kita berbicara tentang kerukunan? Pada pembahasan yang sudah dilakukan ternyata beliau mengatakan bukan hanya perlu tetapi harus (Yewangoe, 2016). Alkitab berbicara mengenai manusia sebagai citra Allah (*Imago Dei*) artinya bahwa sesama manusia haruslah menjadikan sesamanya sebagai saudara, karena dengan adanya pola pikir yang menunjukkan bukti bahwa semua harus bersaudara menjadi pedoman untuk menciptakan toleransi yang positif.

Memiliki sikap toleransi yang sesungguhnya sangatlah sulit untuk dibenturkan dalam pluralisme, adanya rasa eksklusivisme yang fanatik sehingga menjadikan tingkat toleransi positif menjadi pudar ke arah yang negatif. Pada hal ini penulis melihat bahwa bentuk intervensi teologi kristen terhadap permasalahan pluralisme memang seharusnya tidak lagi memposisikan diri dalam eksklusivisme tetapi harus melihat pluralisme ini sebagai suatu kesempatan untuk memberitakan kabar baik dan memberikan bentuk toleransi terhadap kemajemukan sehingga kekristenan akan dipandang sebagai suatu keyakinan yang mempertahankan keabsahan dalam saling mengasihi antara sesama manusia, tentunya ini sebuah langkah yang memiliki usaha perubahan paradigma dan etis tindakan terhadap pluralitas.

### ***Dogmatik***

Pada kajian Remalia yang mengutip tulisan Soedarmo mengenai apa itu dogmatis ialah sebagai ilmu teologi yang memberikan penyelidikan hingga merumuskan hal-hal yang dinyatakan dalam kitab Suci dan mencari kesatuan melalui hal-hal tersebut. Setiap agama memiliki prinsip-prinsip pengajaran dan aturan sehingga ini dapat memberikan respon yang berbeda-beda dalam memandang kemajemukan, terlebih ketika suatu dogma sudah berada pada fase fanatik dan radikal akan sangat sulit untuk menerima kemajemukan agama yang ada dan menganggap yang dianut sangatlah benar. Pada kajian yang dilakukan Jhon memberikan hasil bahwa tingkat radikalisme terhadap dogma yang dianut muncul berdasarkan hasil penelitian yaitu perkembangan yang terjadi di tingkat Global, terjadi penyebaran pemahaman Wahabisme (aliran Pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab), dan ketiga ialah kemiskinan (Purba, 2021). Ini menjadi suatu langkah yang memang harus diantisipasi oleh setiap agama, melihat dari sisi teologis kekristenan kemajemukan bukan suatu hal yang harus bersikap fanatis dan radikalisme tetapi sebagai suatu kebajikan dalam memanfaatkan moment yang menjadi trobosan iman dan kerohanian.

Ketika melihat kemajemukan yang khususnya pada Indonesia beraneka ragam RAS memberikan sebuah pemahaman bahwa keterkaitan sebuah pemahaman yang salah akan mempengaruhi pada ranah sikap dan ketertolakan keyakinan orang lain di pandangan seseorang yang sudah tenggelam dalam dogmatik yang dianut. Banyaknya tantangan yang akan dihadapi seharusnya semakin mengevaluasi dan merefleksikannya dalam kehidupan. Melihat hal ini bagi teologi Kristen tentu keterlibatan atau pengaruh yang diberikan harus lebih menonjol dibandingkan dengan orang-orang, karena untuk berada pada ranah keterlibatan sangat sulit untuk dinyatakan. Namun melihat tanggapan Yesus dalam kemajemukan agama malah memberikan respon baik bagi mereka dan ada di tengah-tengah kemajemukan, sehingga tidak ragu untuk semakin masuk ke dalam untuk melihat pemberitaan Injil dalam kemajemukan. Menerima kehadiran belum pasti mengakui kebenaran terhadap kuasa ilah-ilah lain tersebut, tentunya sebagai seorang Kristen yang sudah memiliki iman yang teguh tidak mempersoalkan hal fanatik dan radikal. Namun, ketika melihat benang merah terhadap radikal akan menjadi suatu hal yang tidak dapat ditolerir sehingga muncul perspektif dalam penyelesaian memandang pluralisme sebagai cikal bakal radikalisme dan fanatisme.

Menarik kajian Angga ternyata dogma yang diberikan dalam suatu ajaran membuat individu menjadi fanatisme dalam aspek-aspek yang religious baginya, dalam Dogma yang diberikan juga mampu menjadikan individu memiliki pola pikir yang radikal melalui tindak dan ini memberikan efek negatif dan permasalahan pasti terjadi. Individu yang mengalami radikal tentu akan menyentuh titik politik, sosial, dan ekonomi untuk menyeret orang lain dalam suatu permasalahan (Natalia, 2016). Teologi Kristen yang memandang dogmatik sebagai radikalisme negatif tentunya bukanlah hal yang

perlu dipandang ataupun dilakukan sebagai pedoman yang baik, Kristen yang sudah memiliki konsep berfikir jelas tentunya bukan memandang hal-hal yang demikian namun melihat dampak melalui intervensi teologinya sebagai Kristen.

Pandangan Alkitab pada pluralisme secara dogmatis merujuk kepada mengasihi sesama manusia, hal ini sungguh bukan lagi menjadi dilema namun semakin memberikan intervensi teologi dogmatis Kristen pada pluralisme karena jika memberikan kasih kepada sesama maka Tuhan juga akan memberikan kasih-Nya terhadap kita (1 Yoh. 4:7-11). Oleh sebab itu agar dogmatis yang dianut oleh pluralitas tidak semakin liar, harus ada literasi eksistensi agama lain namun tidak menerima eksistensi sebagai keabsahan universal namun memandang keabsahan tersebut dalam perspektif individu. Tidak lagi menitik beratkan kepada sikap kuno namun kepada suatu pemikiran yang lebih modern dan tenang untuk mentoleransi dogmatis kedalam pluralisme, yakin bahwa dampak teologi Kristen mampu terlihat bukan lagi sebagian kecil namun pendamai bagi kemajemukan yang ada.

### ***Oportunisme***

Oportunisme menjadi permasalahan yang cukup sering timbul dalam kemajemukan karena dengan oportinis kerap melahirkan perbuatan bagaimana mengambil keuntungan sendiri, tentunya ada suatu sikap yang masih belum dapat dikontrol oleh individu dan memberikan hasil kurang baik bagi kemajemukan. Dalam KBBI Oportunisme dikatakan sebagai paham yang semat-mata hendak mengambil keuntungan diri sendiri dari kesempatan yang ada tanpa berpegang pada prinsip tertentu. Penulis melihat pada hal ini tentunya pluralisme bukan bersikap keuntungan apa yang bisa didapatkan bagi individu namun bagaimana sikap untuk tetap melihat pluralisme tersebut sebagai kemajemukan yang harus memberikan dampak positif bagi agama lain. Kesempatan dalam permasalahan adalah cara yang kurang tepat jika konteksnya tidak tepat, apabila hal tersebut dilakukan pada semua bagian maka akan menimbulkan permasalahan yang mempengaruhi kemajemukan tersebut. Melihat pada apa yang sudah terjadi, ketika melakukan suatu hal untuk hanya mendapatkan suatu kesempatan maka akan memberikan bekas terhadap setiap agama sekitar.

Dalam kajian yang dilakukan Widjaja mengatakan bahwa pikiranlah yang memberikan bentuk dari sikap mental terhadap individu. Di dalamnya sebuah pikiran yang selalu menginginkan sekedar hasil sebuah keuntungan (Widjaja, 2019). Opportunis yang terjadi ialah hasil dari mental yang sudah dibentuk dengan pola pikir yang salah, untuk itu intervensi yang ditimbulkan oleh teologi Kristen pada dasarnya memiliki sebuah dasar yaitu melihat pada teladan Yesus itu sendiri sehingga pada prinsipnya teologi Kristen yang memiliki pola pikir toleransi bukan berarti Kristen yang pluralisme tetapi melihat keyakinan seseorang karena sesama manusia yang ada. Oleh karenanya, komunitas Kristen yang berlandaskan teologi yang benar harus memandang pada perspektif yang



bukan oportunis namun memandang pada hal apa yang harus diberikan sebagai sebuah jawaban terhadap permasalahan yang terjadi.

Individu yang oportunistik cenderung tidak menempatkan diri pada hal yang memberikan kerugian dalam kehidupannya. Secara fakta bahwa tidak ada manusia yang ingin merugi, jika diperkenankan untuk selalu untung dan mendapatkan keuntungan yang lebih dan lebih. Sikap terhadap hal ini sungguh sebuah masalah yang tidak dapat berhenti secara instant namun adanya kebiasaan untuk tidak melihat kesempatan yang dilakukan, agar bagaimana intervensi yang terjadi dalam pluralisme nyata melalui perspektif yang teologis Kristen. Pandangan Alkitab mengenai sikap yang oportunistik ini ialah orang Kristen harus mengubah oportunistik menjadi bijaksana, karena jika orang-orang Kristen sudah menjadi seorang yang bijak tentu oportunistik tidak dijadikan sebagai landasan dalam pluralisme untuk kesempatan menjebak orang lain masuk pada keyakinan yang lain namun dengan menjadi bijak maka akan menimbulkan sikap kehormatan bagi individu tersebut dan dengan sendirinya orang bebal akan menerima cemooh (Ams. 3:35).

### ***Apatis***

Sikap yang ada pada individu dalam pluralisme tentu memiliki potensi untuk bersikap tidak peduli terhadap apa yang terjadi pada lingkungan sekitar sehingga membuat hal ini menjadi suatu pola berfikir yang salah. Sebagai seorang Kristen yang hidup dalam kemajemukan tentu harus memiliki hikmat yang relevan agar tidak adanya stigma yang bagi kekristenan pasif, tetapi justru sebagai seorang Kristen memiliki dampak kehadiran tersebut menjadi jawaban. Rasa ketidakpedulian terhadap sesama manusia seharusnya tidak lagi ada pada pluralisme, sebagai bangsa Indonesia yang sudah hidup di dalamnya mampu memberikan respon positif aktif bagi sesama dan bukan apatis. Pada KBBI memberikan penjelasan mengenai arti apatis tersebut ialah suatu sikap yang acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap sesama. Ini menjadi suatu masalah karena memang untuk hidup dalam suatu kemajemukan harus melihat suasana yang sedang terjadi. Ketika orang Kristen mengaplikasikan sikap ini maka dapat dilihat bahwa seorang tersebut akan ditandai sebagai oknum yang tidak memiliki sikap fair dan merusak kepada jati diri keagamaannya.

Khaerurrozzikin dalam kajiannya menjelaskan bahwa sikap apatis yang dimiliki oleh individu mempengaruhi diri dalam pluralisme yang ada. Jiwa sosial yang mati akibat permasalahan sikap yang tidak ingin terlibat maupun tidak peduli dengan keberagaman menimbulkan permasalahan baru dalam hal *sosial* (Khaerurrozzikin, 2015). Hal menarik justru dipaparkan dalam tulisan Arifianto mengenai sikap sosial yang harus membangun kesatuan bangsa yang disatukan dalam Pendidikan Kristen (Arifianto et al., 2021). Penulis menimbang kedua hal ini menjadi suatu bagian sikap yang tidak boleh monoton yang berkelanjutan karena dengan sikap apatis yang mampu merusak lebih dalam adanya

kemajemukan walaupun secara perspektif teologis kemajemukan itu tidak diterima sebagai sebuah kepercayaan dalam keselamatan namun keberadaannya tetap ada dan harus dihadapi.

Intervensi yang seharusnya dilakukan dalam sumbangsi perspektif teologi Kristen bagi permasalahan dalam pluralisme sangat jelas bukan lagi apatis dan berdiam saja, namun adanya pergerakan dan sikap peduli terhadap apa yang menjadi tanggung jawab didalam kemajemukan tersebut (mengasihi). Dengan arti lain bahwa, bukan lagi sikap yang melihat keuntungan, berdiam, bahkan tidak peduli, justru orang-orang yang sudah mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat lah yang semakin aktif. Karena ketika sudah menerima yang diberikan Bapa terhadap manusia hanya menerima dan melakukannya terhadap orang lain. Merujuk kepada kemajemukan justru yang menjadi acuan bagi orang-orang Kristen memandang hidup dalam kemajemukan dan dapat diterima menjadi sebuah kesempatan misi yang besar untuk mengenalkan Yesus di dalamnya adalah *golden moment* yang jelas sangat-sangat efektif sehingga injil dinyatakan bukan lagi dalam ketertolakan namun masuk dalam penerimaan.

## **KESIMPULAN**

Pada kajian yang sudah dilakukan penulis maka disimpulkan bahwa intervensi teologis Kristen sebagai perspektif toleransi pluralisme agama memang harus ada dan tidak bisa dipisahkan dalam kemajemukan. Dalih melihat suatu keyakinan dalam eksklusivisme akan menghadirkan stigma bagi keyakinan tersebut, bukan untuk menerima eksistensi pluralisme agama namun bagi pluralitas karena hidup di dalam bangsa Indonesia ini tidak bisa terlepas dari yang namanya pluralisme yang di dalamnya memiliki HAM tersendiri. Penulis juga melihat suatu kesempatan bagi teologis Kristen untuk turut andil dalam permasalahan pluralitas dalam hal toleransi sehingga memberikan kontribusi yang baik dan mendapat respon baik terhadap kekristenan itu sendiri. intervensi teologis Kristen dalam kemajemukan yang ada berpotensi secara tidak sadar dengan penerimaan pluralisme sebagai dalih sikap netral dan tentunya ini akan berpeluang bagi individu untuk hidup dalam pluralisme tersebut, karena jelas di dalam kekristenan harus menekankan eksklusive tetapi mengaku adanya pluralitas tersebut. Adanya intervensi teologis Kristen memberikan suatu keyakinan yang tidak lagi memberi dinding bagi sesama manusia, justru akan menjadi suatu masyarakat yang lebih bersatu untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi bagi masyarakat yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angel Damayanti. (2015). *Radikalisme Agama dan Pluralisme di Indonesia*.
- Arifianto, Y. A., Fernando, A., & Triposa, R. (2021). Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa. *Jurnal Shanan*, 5(2), 95–110. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3294>
- Armayanto, H. (2014). Problem Pluralisme Agama. *TSAQAFAH*, 10(2).
- Hendro, B. (2018). Makna Pluralisme Dalam Perspektif Islam dan Kristen: Dari Wacana Keberagaman Menuju Implementasi Oleh: *Jurnal Studi Agama*, 2(1), 51–61.
- Huatahaean, H. (2020). *Tantangan Teologi Agama-agama : Suatu Diskursus Model*. 6(2), 255–270.
- KBBI Daring Edisi V*. (2022). Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleransi>
- Khaerurrozikin, A. (2015). *Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia*. 13(Maret).
- M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Ar-Ruzz Media*.
- Muslich, A., & Maulana, R. (2020). Problematika Pluralisme Agama Antara Teologi Dan Filsafat : Membaca Kritik Marianne Moyaert. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(2), 99–113. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i2.2136>
- Natalia, A. (2016). Faktor-faktor penyebab radikalisme dalam beragama. *Al-Adyan*, 11(1), 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/177630-ID-faktor-faktor-penyebab-radikalisme-dalam.pdf>
- Objantoro, E. (2014). Pluralisme Agama-Agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 61–80. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/6>
- Purba, J. L. P. (2021). Peran Gereja dan Hamba Tuhan dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi dan Fundamentalisme Jhon. *Apostolos*, 1(1), 22–33.
- Rambitan, S. R. (2017). *Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK Stanley R. Rambitan*. 1(1), 93–108.
- Sianipar, D., Sairwona, W., Hasugian, J. W., Ritonga, N., & Zega, Y. K. (2021). Teaching anti-discrimination attitudes through christian religious education in school. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(4), 275. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i4.4101>
- Supriadi, M. N. (2020). Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi

- Iman Kristen. *Manna Rafflesia*, 6(2), 112–134.
- Utoyo, M. (2006). Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama Marsudi. *MMH*, 14(1), 3.
- Walean, J. (2021). Reinterpretasi Misi pada Ruang Publik Pluralisme: Analisis Matius 28:19-21. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3(1), 24–35. <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i1.134>
- Widjaja, F. I. (2019). Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI*, 4, 1–13.
- Yewangoe, A. . (2016). *Agama dan Kerukunan* (Flavianus (Ed.)). PT BPK Gunung Mulia.
- Yudiantiasa, M. R. (2021). Diskursus Pluralisme dalam Perspektif Hermeneutika Lintas-Iman: Penafsiran Q.S. Āli-‘Imrān (3): 19 dan Yohanes 14: 6. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7249(3), 73–86.
- Zega, Y. K. (2020). Radikalisme Agama dalam Perspektif Alkitab dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1765>